

Pengaruh Profitabilitas, Struktur Kepemilikan, dan Solvabilitas terhadap Pengungkapan ESG pada Perusahaan Sektor Energi di BEI Periode 2022–2024

Carlos Daniel Nainggolan¹, Tri Widyastuti², Pratiwi Nila Sari³

^{1,2,3} Program Studi Akuntansi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Bekasi, Indonesia

Corresponding Author: 202210315103@mhs.ubharajaya.ac.id^{1*}, triewidhiastuti@yahoo.com², pratiwi@ubharajaya.ac.id³

Info Artikel

Received: 11 Maret 2026

Revised : 10 April 2026

Accepted: 20 April 2026

Published: 30 April 2026

Keywords:

ESG Disclosure, Fixed Effect Model, Ownership Structure, Profitability, Solvability.

Kata Kunci:

Fixed Effect Model, Pengungkapan ESG, Profitabilitas, Solvabilitas, Struktur Kepemilikan.

Abstract

This study examines the effect of profitability, ownership structure, and solvability on Environmental, Social, and Governance (ESG) disclosure, specifically the environmental dimension, in energy sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2022-2024. The energy sector was selected because it is Indonesia's largest greenhouse-gas emitter, yet its average ESG score remains below the exchange-wide average, creating a paradox that warrants further empirical investigation. This study employs a quantitative causal approach using secondary data from annual reports and sustainability reports. A purposive sampling technique was applied to select 57 companies, yielding 171 firm-year observations. ESG disclosure was measured using a dichotomous checklist index based on the Global Reporting Initiative Standards 2021 Series 300, comprising 29 environmental items. Profitability was proxied by Return on Assets, ownership structure by institutional ownership, and solvability by the Debt to Asset Ratio. Data were analysed using panel data regression with EViews 13, and the Fixed Effect Model was selected as the best-fitting model. The results indicate that profitability and institutional ownership have a significant positive effect on ESG disclosure, while solvability has no significant effect. Simultaneously, the three independent variables significantly affect ESG disclosure, with an adjusted R-squared of 85.14 percent. These findings support Slack Resources Theory and Agency Theory in explaining ESG disclosure behaviour among Indonesian energy companies.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji pengaruh profitabilitas, struktur kepemilikan, dan solvabilitas terhadap pengungkapan Environmental, Social, and Governance (ESG) dimensi lingkungan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024. Sektor energi dipilih karena merupakan penghasil emisi gas rumah kaca terbesar di Indonesia, namun rata-rata skor ESG-nya masih berada di bawah rata-rata bursa, sehingga menimbulkan paradoks yang memerlukan investigasi empiris. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif kausal dengan data sekunder dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan. Teknik purposive sampling digunakan untuk memilih 57 perusahaan, menghasilkan 171 observasi

selama tiga tahun. Pengungkapan ESG diukur menggunakan indeks checklist berdasarkan GRI Standards 2021 Seri 300 yang terdiri dari 29 item lingkungan. Profitabilitas diproses dengan Return on Assets, struktur kepemilikan dengan kepemilikan institusional, dan solvabilitas dengan Debt to Asset Ratio. Data dianalisis menggunakan regresi data panel dengan EViews 13, dan Fixed Effect Model terpilih sebagai model terbaik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan ESG, sedangkan solvabilitas tidak berpengaruh signifikan. Secara simultan, ketiga variabel independen berpengaruh signifikan dengan adjusted R-squared sebesar 85,14 persen. Temuan ini mendukung Slack Resources Theory dan Agency Theory dalam menjelaskan perilaku pengungkapan ESG perusahaan energi Indonesia.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Paradigma investasi global telah bergeser signifikan dalam satu dekade terakhir, dari orientasi laba semata menuju pertimbangan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) sebagai standar evaluasi kinerja non-finansial perusahaan (Shaikh, 2021). Pergeseran ini semakin menguat sejak penetapan *Sustainable Development Goals* oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa pada tahun 2015, yang mendorong pengungkapan ESG beralih dari praktik sukarela menjadi ekspektasi fundamental seluruh pemangku kepentingan perusahaan.

Sektor energi menempati posisi strategis sekaligus rawan dalam isu keberlanjutan. Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia mencatat bahwa sektor energi dan transportasi menyumbang 50,6% dari total emisi Indonesia pada tahun 2022, dengan proyeksi meningkat menjadi sekitar 59% pada tahun 2024 (Kementerian ESDM RI, 2024; IESR, 2024). Di sisi regulasi, Indonesia telah menerbitkan POJK Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan, meluncurkan indeks IDX ESG Leaders pada tahun 2021, meratifikasi komitmen pendanaan transisi energi *Just Energy Transition Partnership* senilai USD 20 miliar pada KTT G20 2022, serta meluncurkan Bursa Karbon Indonesia (IDXCarbon) pada September 2023. Kendati tekanan regulasi dan publik terhadap sektor ini tergolong paling intens, data IDX ESG Assessment (2024) memperlihatkan sebuah paradoks: skor ESG rata-rata sektor energi hanya 42,3 dari skala 100, di bawah rata-rata seluruh emiten BEI sebesar 50,6, dan jauh tertinggal dari sektor keuangan (58,7) maupun teknologi (61,4). Febriantoko dkk. (2025) menilai kondisi ini mencerminkan pengungkapan ESG yang masih bersifat *compliance-driven*, bukan *performance-*

driven.

Secara teoretis, kapasitas dan kemauan perusahaan mengungkapkan informasi ESG banyak dijelaskan melalui karakteristik keuangan dan struktur tata kelolanya, terutama profitabilitas, struktur kepemilikan, dan solvabilitas. Namun, telaah literatur menunjukkan hasil yang belum konsisten. Pada aspek profitabilitas, Adhia dan Paramita (2025) serta Amara dan Sapariyah (2025) menemukan pengaruh positif signifikan terhadap ESG, sejalan dengan *Slack Resources Theory* yang menyatakan bahwa perusahaan menguntungkan memiliki sumber daya lebih besar untuk aktivitas keberlanjutan; sebaliknya, Burinskienė (2025) serta Safa'at dan Arsjah (2025) menemukan bahwa tekanan laba jangka pendek justru dapat menekan investasi ESG. Pada aspek struktur kepemilikan, Giordino dkk. (2025) dan Aisyah dkk. (2024) melaporkan bahwa kepemilikan institusional memperkuat pengawasan dan transparansi ESG, sedangkan Sari dan Mujiani (2025) serta Saini dan Singhania (2019) menemukan arah pengaruh yang berlawanan pada konteks industri tertentu. Pada aspek solvabilitas, Kristiadi dan Herijawati (2023) serta Heriansyah (2024) mendapati bahwa beban utang tinggi membatasi alokasi sumber daya untuk ESG, namun Liu (2025) menemukan bahwa solvabilitas yang baik justru mendorong transparansi ESG guna menjaga kepercayaan investor.

Inkonsistensi tersebut menyisakan beberapa kesenjangan penelitian. Pertama, mayoritas studi terdahulu berfokus pada sektor perbankan, manufaktur, atau emiten BEI secara agregat, sehingga belum tentu relevan bagi karakteristik unik sektor energi (Safira & Hardiningsih, 2019). Kedua, sangat sedikit penelitian yang mengintegrasikan profitabilitas, struktur kepemilikan, dan solvabilitas secara simultan dalam satu model untuk sektor ini. Ketiga, periode 2022–2024 mencakup fase penting yang belum banyak diteliti, meliputi *supercycle* komoditas pascapandemi, implementasi penuh IDX ESG Leaders, serta peluncuran Bursa Karbon Indonesia. Tinjauan sistematis oleh Yani dkk. (2024) turut menegaskan bahwa karakteristik keuangan spesifik perusahaan merupakan variabel yang paling sering digunakan untuk menjelaskan ESG di Indonesia, namun hasilnya tetap beragam antarstudi.

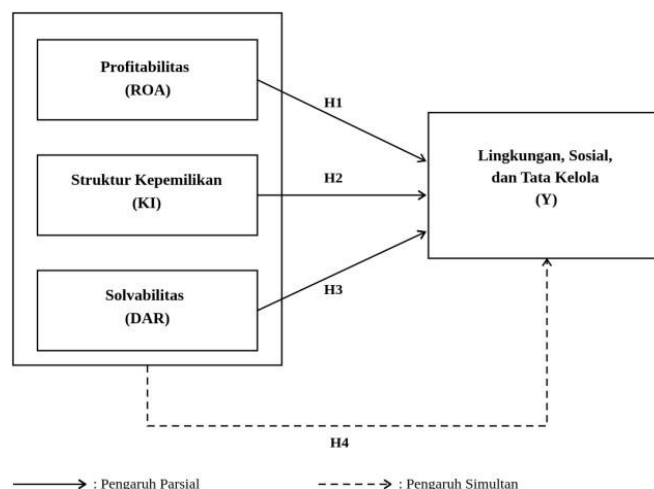
Kapasitas dan kemauan perusahaan mengungkapkan informasi ESG dapat dijelaskan melalui tiga landasan teori. Freeman (1984) mengemukakan bahwa keberlangsungan perusahaan dalam jangka panjang bergantung pada kemampuan manajemen menyeimbangkan kepentingan seluruh pemangku kepentingan (*stakeholders*), bukan hanya pemegang saham; teori ini menjadi landasan filosofis akuntansi keberlanjutan dan sangat relevan bagi sektor energi yang menghadapi

tekanan pemangku kepentingan paling intensif akibat dampak lingkungan dari operasinya, di mana pengungkapan ESG berfungsi sebagai instrumen akuntabilitas perusahaan kepada investor, regulator, dan masyarakat di sekitar wilayah operasi (Harymawan dkk., 2020). Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan keagenan sebagai kontrak antara prinsipal (pemegang saham) dan agen (manajemen), yang berpotensi menimbulkan konflik kepentingan akibat asimetri informasi; pengungkapan ESG berperan mereduksi asimetri tersebut, sementara struktur kepemilikan turut menentukan intensitas pengawasan terhadap manajemen, karena investor institusional dengan kepemilikan blok saham yang besar memiliki insentif dan kapasitas analitik untuk memantau secara aktif kepatuhan perusahaan terhadap standar pelaporan keberlanjutan (Choiriah dkk., 2024; Mukti dkk., 2025). Bourgeois (1981) berargumen bahwa perusahaan dengan kelebihan sumber daya finansial di luar kebutuhan operasional memiliki keleluasaan (*slack*) untuk berinvestasi pada aktivitas non-inti yang bernilai strategis jangka panjang, termasuk pelaporan keberlanjutan; teori ini umum digunakan untuk menjelaskan pengaruh positif profitabilitas terhadap volume pengungkapan ESG, mengingat penyusunan laporan berbasis GRI membutuhkan biaya audit, konsultasi, dan sumber daya Komite Keberlanjutan yang tidak sedikit.

ESG merupakan kerangka evaluasi kinerja non-finansial perusahaan yang mencakup dimensi lingkungan, sosial, dan tata kelola, yang mulai dipopulerkan melalui laporan *Who Cares Wins* inisiatif *United Nations Global Compact* pada tahun 2004. Dimensi lingkungan menilai dampak operasi perusahaan terhadap ekosistem, mencakup emisi gas rumah kaca, pengelolaan energi dan air, keanekaragaman hayati, serta limbah (Aisyah dkk., 2024). Penelitian ini mengukur pengungkapan ESG pada dimensi lingkungan menggunakan indeks *checklist* berdasarkan GRI Standards 2021 Seri 300, yang mencakup GRI 301 hingga GRI 306 dengan total 29 item (Anggara dkk., 2023). Profitabilitas, yang mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari pengelolaan asetnya (Setyaningsih dkk., 2023), diproksikan dengan *Return on Assets*. Struktur kepemilikan diproksikan dengan kepemilikan institusional, yaitu proporsi saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi seperti reksa dana, dana pensiun, dan perusahaan asuransi, yang berperan sebagai mekanisme pengawasan eksternal terhadap manajemen (Kholmi & Susadi, 2021). Solvabilitas, yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi seluruh kewajibannya, diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio* (Zhi Wei & Naysary, 2021). Rincian pengukuran operasional ketiga variabel disajikan pada Tabel 2 di bagian metode penelitian.

Studi mengenai determinan pengungkapan ESG/keberlanjutan menunjukkan hasil yang

beragam. Pada variabel profitabilitas, Anggara dkk. (2023) serta Amara dan Sapariyah (2025) menemukan pengaruh positif terhadap pengungkapan keberlanjutan, sejalan dengan Adhia dan Paramita (2025); sebaliknya, Masyitoh dan Indrabudiman (2024) menunjukkan bahwa pengaruhnya bergantung pada ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Pada variabel struktur kepemilikan, Mukti dkk. (2025), yang meneliti khusus sektor energi Indonesia, menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas dan volume pengungkapan ESG, diperkuat oleh Giordino dkk. (2025) untuk kepemilikan institusional berorientasi jangka panjang; namun Wang dkk. (2023) menemukan bahwa arah pengaruh tersebut bergantung pada orientasi waktu investor institusional. Pada variabel solvabilitas, Hermawan dkk. (2021) dan Afifah dkk. (2022) menemukan pengaruh negatif leverage terhadap luas pelaporan keberlanjutan, sementara Liu (2025) menemukan pengaruh positif melalui jalur peningkatan kepercayaan investor. Perbedaan hasil pada ketiga variabel inilah yang mendasari perumusan hipotesis penelitian ini, yang kerangka konseptualnya digambarkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian

Profitabilitas yang tinggi mencerminkan ketersediaan sumber daya finansial yang lebih besar bagi perusahaan untuk membiayai aktivitas dan pelaporan keberlanjutan, sebagaimana dijelaskan *Slack Resources Theory*. Anggara dkk. (2023) dan Amara dan Sapariyah (2025) menemukan pengaruh positif profitabilitas terhadap pengungkapan keberlanjutan perusahaan. Dengan demikian, H1: profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan ESG. Kepemilikan institusional yang tinggi memperkuat fungsi pengawasan eksternal terhadap manajemen sesuai *Agency Theory*, sehingga mendorong transparansi pelaporan keberlanjutan yang lebih komprehensif. Mukti dkk. (2025) dan Choiriah dkk. (2024) menemukan bahwa kepemilikan

institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan ESG pada perusahaan sektor energi. Dengan demikian, H2: struktur kepemilikan berpengaruh positif terhadap pengungkapan ESG.

Beban utang yang tinggi berpotensi menimbulkan tekanan likuiditas yang mendorong manajemen memprioritaskan kewajiban finansial jangka pendek dibandingkan investasi pada aktivitas keberlanjutan yang bersifat diskresioner. Agustina (2020), Hermawan dkk. (2021), dan Afifah dkk. (2022) menemukan pengaruh negatif *leverage* terhadap luas pelaporan keberlanjutan. Dengan demikian, H3: solvabilitas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan ESG. Profitabilitas, struktur kepemilikan, dan solvabilitas secara kolektif mencerminkan kapasitas finansial, struktur tata kelola, dan profil risiko perusahaan yang bersama-sama membentuk kemampuan dan kemauan manajemen untuk mengungkapkan aktivitas lingkungan. Dengan demikian, H4: profitabilitas, struktur kepemilikan, dan solvabilitas secara simultan berpengaruh terhadap pengungkapan ESG.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menguji dan menganalisis pengaruh profitabilitas, struktur kepemilikan, dan solvabilitas terhadap pengungkapan ESG dengan fokus pada dimensi lingkungan berdasarkan GRI Standards 2021 Seri 300 pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024, baik secara parsial maupun simultan. Penelitian ini diharapkan memperkaya literatur determinan ESG di pasar modal negara berkembang, sekaligus memberikan masukan praktis bagi manajemen perusahaan energi, investor institusional, serta regulator seperti OJK dan BEI.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kausalitas untuk menguji pengaruh profitabilitas, struktur kepemilikan, dan solvabilitas terhadap pengungkapan ESG. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang bersumber dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan sampel.

Populasi dan sampel

Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) berdasarkan klasifikasi *IDX Industrial Classification* (IDX-IC) selama periode 2022–2024, sebanyak 91 perusahaan. Sampel ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria: (1) terdaftar dan tidak mengalami delisting/suspensi sepanjang 2022–2024; dan (2) menerbitkan laporan tahunan dan/atau laporan keberlanjutan secara lengkap pada setiap tahun periode tersebut. Proses seleksi sampel disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel Penelitian

Kriteria	Jumlah
Populasi: perusahaan sektor energi terdaftar di BEI berdasarkan klasifikasi IDX-IC periode 2022–2024	91
Dikurangi: perusahaan yang mengalami delisting/suspensi selama periode pengamatan	(18)
Kriteria	Jumlah
Dikurangi: perusahaan yang tidak menerbitkan laporan tahunan dan/atau laporan keberlanjutan secara lengkap	(16)
Jumlah sampel penelitian	57
Jumlah tahun pengamatan	3
Total unit analisis (57 perusahaan × 3 tahun)	171

Sumber: Bursa Efek Indonesia, data diolah peneliti (2026).

Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 57 perusahaan sampel dengan periode pengamatan tiga tahun, sehingga total unit analisis berjumlah 171 observasi (*firm-year*).

Definisi operasional dan pengukuran variabel

Variabel dependen penelitian ini adalah pengungkapan ESG dimensi lingkungan, sedangkan variabel independen terdiri atas profitabilitas, struktur kepemilikan, dan solvabilitas. Ringkasan definisi operasional dan pengukuran variabel disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran	Skala
Pengungkapan ESG (Y)	Tingkat pengungkapan informasi lingkungan berdasarkan GRI Standards 2021 Seri 300	$(\text{Item diungkapkan} / 29) \times 100\%$	Rasio
Profitabilitas – ROA (X1)	Kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari pengelolaan aset	$(\text{Laba Bersih} / \text{Total Aset}) \times 100\%$	Rasio
Struktur Kepemilikan – KI (X2)	Proporsi saham perusahaan yang dimiliki investor institusional	$(\text{Saham Institusi} / \text{Total Saham Beredar}) \times 100\%$	Rasio
Solvabilitas – DAR (X3)	Kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban melalui total aset	$(\text{Total Utang} / \text{Total Aset}) \times 100\%$	Rasio

Sumber: data diolah peneliti (2026)

Pengukuran pengungkapan ESG dimensi lingkungan mengacu pada 29 item dalam GRI Standards 2021 Seri 300, yang dirinci per kategori pada Tabel 3.

Tabel 3. Rincian Item Pengungkapan Lingkungan Berdasarkan GRI Standards 2021 Seri 300

Kode GRI	Aspek	Jumlah Item
GRI 301	Bahan	3
GRI 302	Energi	5
GRI 303	Air dan Efluen	5
GRI 304	Keanekaragaman Hayati	4
Kode GRI	Aspek	Jumlah Item
GRI 305	Emisi	7
GRI 306	Limbah	5
Total		29

Sumber: Global Reporting Initiative, diolah peneliti (2026)

Teknik analisis data

Data dianalisis menggunakan regresi data panel dengan bantuan perangkat lunak *EViews versi 13*. Analisis diawali dengan statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik data. Estimasi model regresi data panel dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM) (Sihombing, 2021). Pemilihan model terbaik dilakukan melalui Uji Chow untuk menentukan CEM atau FEM, dan Uji Hausman untuk menentukan FEM atau REM (Sihombing, 2022); model dengan probabilitas signifikan ($<0,05$) pada kedua pengujian tersebut dipilih sebagai model estimasi akhir.

Selanjutnya, dilakukan uji asumsi klasik yang relevan dengan model terpilih, yaitu uji multikolinearitas melalui matriks korelasi antarvariabel independen dengan ambang batas koefisien korelasi 0,85 (Napitupulu dkk., 2021), dan uji heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser (Firdausya & Indawati, 2023). Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji signifikansi simultan (uji F) untuk menguji pengaruh gabungan seluruh variabel independen, uji parsial (uji t) untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen, serta koefisien determinasi (Adjusted R^2) untuk mengukur daya jelas model terhadap variasi variabel dependen. Model regresi data panel yang digunakan dirumuskan sebagai berikut:

$$ESG_{it} = \beta_0 + \beta_1 ROA_{it} + \beta_2 KI_{it} + \beta_3 DAR_{it} + \epsilon_{it}$$

di mana ESG adalah pengungkapan ESG dimensi lingkungan; ROA adalah return on assets; KI adalah kepemilikan institusional; DAR adalah *debt to asset ratio*; i menunjukkan indeks

perusahaan; t menunjukkan indeks tahun; dan ε adalah komponen eror.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi atas laporan tahunan dan laporan keberlanjutan 57 perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI selama periode 2022–2024, menghasilkan 171 observasi *firm-year*. Data dianalisis menggunakan regresi data panel dengan bantuan EViews 13.

Hasil

Statistik deskriptif

Tabel 4. Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	Mean	Median	Maximum	Minimum	Std. Dev.
Pengungkapan ESG	0,4463	0,4138	0,9655	0,0690	0,2162
ROA	0,1048	0,1125	0,4867	0,0013	0,0876
KI	0,6658	0,7010	1,1119	0,0029	0,2283
DAR	0,5434	0,4892	3,3936	0,0188	0,4898

Sumber: output EViews 13, data sekunder diolah peneliti (2026). $N = 171$ untuk seluruh variabel

Tabel 4 menunjukkan bahwa pengungkapan ESG memiliki nilai rata-rata 0,4463 dengan kisaran 0,0690 hingga 0,9655, mengindikasikan variasi tingkat pengungkapan yang cukup lebar antarperusahaan sampel. Profitabilitas (ROA) memiliki rata-rata 0,1048, struktur kepemilikan (KI) rata-rata 0,6658, dan solvabilitas (DAR) rata-rata 0,5434. Nilai standar deviasi seluruh variabel yang lebih kecil dibandingkan nilai rata-ratanya menunjukkan sebaran data yang relatif homogen.

Pemilihan model regresi data panel

Estimasi regresi data panel dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu CEM, FEM, dan REM. Perbandingan hasil estimasi ketiga model disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Perbandingan Hasil Estimasi CEM, FEM, dan REM

Variabel	CEM	FEM	REM
C	0,4218	0,2358	0,3207
ROA	0,1490	0,4331	0,0292
KI	0,0787	0,2981	0,2149
DAR	-0,0920	0,0414	-0,0402
R^2	0,1072	0,9030	0,0466

Variabel	CEM	FEM	REM
Adjusted R ²	0,0911	0,8514	0,0294
F-statistic	6,6808	17,5110	2,7186**
N	171	171	171

Sumber: output EViews 13, data sekunder diolah peneliti (2026). Keterangan: ***signifikan pada $\alpha = 1\%$;

**signifikan pada $\alpha = 5\%$; nilai R² REM merupakan *weighted statistics*.

Pemilihan model terbaik ditentukan melalui Uji Chow dan Uji Hausman, dengan hasil disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Chow dan Uji Hausman

Pengujian	Nilai Statistik	Prob.	Model Terpilih
Uji Chow (<i>Cross-section F</i>)	16,2598	0,0000	Fixed Effect Model
Uji Hausman (<i>Cross-section random</i>)	8,0447	0,0451	Fixed Effect Model

Sumber: output EViews 13, data sekunder diolah peneliti (2026)

Uji Chow menghasilkan nilai probability *cross-section F* sebesar 0,0000 ($<0,05$), sehingga FEM lebih tepat digunakan dibandingkan CEM. Uji Hausman selanjutnya menghasilkan nilai probabilitas *chi-square cross-section random* sebesar 0,0451 ($<0,05$), sehingga FEM juga lebih tepat digunakan dibandingkan REM. Dengan demikian, *Fixed Effect Model* (FEM) ditetapkan sebagai model estimasi terbaik dalam penelitian ini.

Hasil estimasi model terpilih dan pengujian hipotesis

Tabel 7. Hasil Estimasi Fixed Effect Model dan Pengujian Hipotesis

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistik	Prob.
C (Konstanta)	0,235807	0,082626	2,853916	0,0052
ROA	0,433065	0,153369	2,823685	0,0053
KI	0,298112	0,113663	2,622776	0,0099
DAR	0,041410	0,063905	0,647990	0,5183
R-squared	0,902985			
Adjusted R-squared	0,851418			
F-statistic	17,510990			
Prob(F-statistic)	0,000000			

Sumber: output EViews 13, data sekunder diolah peneliti (2026). Efek *cross-section fixed* (dummy

variables).

Berdasarkan Tabel 7, diperoleh persamaan regresi data panel sebagai berikut:

$ESG = 0,2358 + 0,4331 (ROA) + 0,2981 (KI) + 0,0414 (DAR) + e$ Nilai konstanta sebesar 0,2358 berarti tanpa pengaruh ROA, KI, dan DAR, tingkat pengungkapan ESG diprediksi sebesar 0,2358. Hasil uji parsial (uji t) menunjukkan variabel ROA memiliki koefisien positif 0,4331 dengan probabilitas 0,0053 (<0,05), sehingga H1 diterima: profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan ESG. Variabel KI memiliki koefisien positif 0,2981 dengan probabilitas 0,0099 (<0,05), sehingga H2 diterima: struktur kepemilikan berpengaruh positif terhadap pengungkapan ESG. Variabel DAR memiliki koefisien 0,0414 dengan probabilitas 0,5183 (>0,05), sehingga H3 ditolak: solvabilitas tidak terbukti berpengaruh terhadap pengungkapan ESG.

Hasil uji simultan (uji F) menunjukkan nilai F-statistik sebesar 17,5110 dengan probabilitas 0,0000 (<0,05), sehingga H4 diterima: profitabilitas, struktur kepemilikan, dan solvabilitas secara simultan berpengaruh terhadap pengungkapan ESG. Nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,8514 menunjukkan bahwa 85,14% variasi pengungkapan ESG mampu dijelaskan oleh ketiga variabel independen, sedangkan sisanya 14,86% dijelaskan oleh faktor lain di luar model, seperti ukuran perusahaan, umur perusahaan, tekanan regulator, atau reputasi perusahaan.

Uji asumsi klasik

Sebagai model data panel berbasis *dummy variable* (FEM), pengujian asumsi klasik yang relevan mencakup uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas (Eksandy, 2018).

Tabel 8. Hasil Uji Multikolinearitas (Matriks Korelasi)

	ROA	KI	DAR
ROA	1,0000	0,1364	0,0379
KI	0,1364	1,0000	-0,1389
DAR	0,0379	-0,1389	1,0000

Sumber: output EViews 13, data sekunder diolah peneliti (2026).

Seluruh koefisien korelasi antarvariabel independen bernilai di bawah 0,85, sehingga model terbebas dari multikolinearitas (Napitupulu dkk., 2021).

Tabel 9. Hasil Uji Heteroskedastisitas (Uji Glejser)

Variabel	Koefisien	Prob.
C	0,145975	0,0000
ROA	0,037291	0,1855
KI	0,032834	0,4172

DAR	0,000774	0,9670
-----	----------	--------

Sumber: output EViews 13, data sekunder diolah peneliti (2026). Variabel dependen: ABS(RESID).

Pembahasan

Pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan ESG

Hasil penelitian menunjukkan profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan ESG, sejalan dengan hipotesis pertama. Temuan ini konsisten dengan Adhia dan Paramita (2025) serta Amara dan Sapariyah (2025) yang menemukan hubungan positif serupa, dan mendukung *Slack Resources Theory* (Bourgeois, 1981) yang menjelaskan bahwa perusahaan dengan profitabilitas tinggi memiliki kelonggaran sumber daya finansial untuk membiayai aktivitas dan pelaporan lingkungan, termasuk biaya audit emisi, konsultasi keberlanjutan, dan operasional komite ESG. Perusahaan sektor energi yang menguntungkan cenderung memandang pengungkapan ESG sebagai investasi reputasi untuk meredam sorotan publik terhadap dampak lingkungan operasinya, bukan semata sebagai beban biaya.

Pengaruh struktur kepemilikan terhadap pengungkapan ESG

Struktur kepemilikan, yang diproksikan dengan kepemilikan institusional, terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan ESG, mendukung hipotesis kedua. Temuan ini sejalan dengan Mukti dkk. (2025) yang secara khusus meneliti sektor energi Indonesia dan menemukan bahwa kepemilikan institusional mendorong kualitas serta volume pengungkapan ESG, serta konsisten dengan Giordino dkk. (2025) dan Choiriah dkk. (2024). Sesuai *Agency Theory* (Jensen & Meckling, 1976), investor institusional yang memiliki blok saham signifikan memiliki insentif dan kapasitas analitik untuk memantau manajemen secara aktif, sehingga mendorong perusahaan mengungkapkan informasi lingkungan secara lebih transparan guna mengurangi asimetri informasi dan risiko reputasi.

Pengaruh solvabilitas terhadap pengungkapan ESG

Berbeda dengan hipotesis ketiga yang memprediksi pengaruh negatif, hasil penelitian menunjukkan solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan ESG. Temuan ini mengindikasikan bahwa struktur modal, khususnya tingkat penggunaan utang, bukan merupakan faktor penentu utama dalam keputusan perusahaan sektor energi untuk mengungkapkan informasi lingkungan. Hasil ini berbeda dengan Kristiadi dan Herijawati (2023) serta Heriansyah (2024) yang menemukan pengaruh negatif solvabilitas terhadap pengungkapan keberlanjutan, namun

sejalan dengan argumentasi Liu (2025) bahwa keputusan pengungkapan ESG pada perusahaan besar cenderung lebih dipengaruhi oleh tekanan pemangku kepentingan dan regulasi dibandingkan semata struktur pendanaan. Mengingat sampel penelitian ini merupakan perusahaan yang secara konsisten menerbitkan laporan tahunan dan laporan keberlanjutan, keputusan pengungkapan ESG kemungkinan telah menjadi kebijakan institusional yang relatif tidak sensitif terhadap fluktuasi rasio utang perusahaan.

Pengaruh simultan profitabilitas, struktur kepemilikan, dan solvabilitas terhadap pengungkapan ESG

Secara simultan, profitabilitas, struktur kepemilikan, dan solvabilitas terbukti berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan ESG dengan daya jelas model yang tinggi (Adjusted $R^2 = 85,14\%$). Temuan ini mendukung hipotesis keempat dan menegaskan bahwa pengungkapan ESG pada perusahaan sektor energi merupakan cerminan menyeluruh dari kondisi fundamental perusahaan, di mana kapasitas keuangan, struktur tata kelola, dan profil risiko secara kolektif membentuk komitmen perusahaan terhadap transparansi keberlanjutan.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh profitabilitas, struktur kepemilikan, dan solvabilitas terhadap pengungkapan ESG dimensi lingkungan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Berdasarkan hasil analisis regresi data panel dengan *Fixed Effect Model*, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan ESG, yang berarti semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat pengungkapan ESG yang dilakukannya. Struktur kepemilikan juga berpengaruh positif terhadap pengungkapan ESG, menegaskan peran penting investor institusional sebagai mekanisme pengawasan eksternal yang mendorong transparansi dan akuntabilitas perusahaan. Sebaliknya, solvabilitas tidak terbukti berpengaruh terhadap pengungkapan ESG, yang mengindikasikan bahwa struktur modal bukan faktor penentu keputusan perusahaan dalam mengungkapkan informasi lingkungan. Secara simultan, ketiga variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan ESG, mencerminkan bahwa pengungkapan ESG merupakan hasil interaksi menyeluruh antara kapasitas finansial, struktur kepemilikan, dan struktur modal perusahaan.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu menjadi perhatian bagi penelitian selanjutnya. Pengukuran pengungkapan ESG hanya mencakup dimensi lingkungan berdasarkan

GRI Standards 2021 Seri 300, sehingga belum merepresentasikan aspek sosial dan tata kelola yang juga relevan dalam kerangka ESG secara utuh. Selain itu, penilaian indeks pengungkapan berbasis *checklist* GRI melibatkan unsur penilaian subjektif peneliti dalam mengidentifikasi item pengungkapan pada laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan, sehingga berpotensi menimbulkan bias penilaian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhia, L. L., & Paramita, V. S. (2025). Value with profitability and firm size as moderation variables. *Moneta: Journal of Economics and Finance*, 1, 1–18.
- Afifah, N., Fujianti, L., Rizky, Y., & Mandagie, O. (2022). Determinan pengungkapan sustainability report: Studi empiris pada perusahaan peraih Indonesia Sustainability Reporting Award yang terdaftar di BEI pada tahun 2015–2019. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 2(1), 19–34.
- Agustina, L. (2020). The effect of company size, financial performance, and corporate governance on the disclosure of sustainability report. *Accounting Analysis Journal*, 9(2), 116–122. <https://doi.org/10.15294/aaj.v9i2.31177>
- Aisyah, H., Rohman, N., Ainiyah, N., & Ilmidaviq, M. B. (2024). Pengaruh environmental, social, and governance (ESG) terhadap financial performance: Peran struktur kepemilikan sebagai variabel pemoderasi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 1(3).
- Amara, L. T., & Sapariyah, R. A. (2025). Pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, jenis industri, dan profitabilitas terhadap pengungkapan ESG perusahaan di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 12(2), 158–170.
- Anggara, B., Adri, R., & Surya, S. (2023). Pengaruh profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan dan sensitivitas industri terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. *Jurnal Akuntansi dan Ekonomi*, 4(3), 629–646.
- Bourgeois, L. J. (1981). On the measurement of organizational slack. *Academy of Management Review*, 6(1), 29–39.
- Burinskienė, A. (2025). The link between ESG factors and corporate profitability: Evidence from resource-intensive industries in Europe and the USA.
- Bursa Efek Indonesia. (2024). *IDX ESG assessment*.
- Choiriah, S., Tarmidi, D., & Ahmad, Z. (2024). ESG disclosure, financial reporting quality and investment efficiency. *International Journal of Business and Applied Economics*, 8(3), 455–465.
- Eksandy, A. (2018). *Metode penelitian akuntansi dan manajemen*. FEB UMT.
- Firdausya, F. A., & Indawati, R. (2023). Perbandingan uji Glejser dan uji Park dalam mendeteksi heteroskedastisitas pada angka kematian ibu di Provinsi Jawa Timur tahun 2020.
- Freeman, R. E. (1984). *The stakeholder approach revisited*. [data penerbit tidak lengkap kemungkinan ini bagian dari buku "Strategic Management: A Stakeholder Approach",

- Giordino, D., Sestino, A., Zamek, D., & Yahiaoui, D. (2025). The impact of institutional ownership structure on corporate ESG performance: Empirical evidence for the European capital market. *Journal of Sustainable Finance & Investment*, 537–578.
- Harymawan, I., Kristanto, F., Putra, G., Devi, T., & Agni, K. (2020). Sustainability report practices in Indonesia: Context, policy, and readability. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 10(3), 438–443.
- Heriansyah, D. (2024). Pengaruh corporate governance, profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas terhadap corporate social responsibility (CSR) disclosure: Literatur review. *Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 5(2), 5062–5080.
- Hermawan, T., Sutarti, & Munawar, A. (2021). Pengaruh likuiditas, leverage, dan profitabilitas terhadap pengungkapan sustainability report. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 9(3), 597–604. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v9i3.1209>
- Institute for Essential Services Reform. (2024). *Indonesia energy transition outlook 2025*.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia. (2024). *Konferensi pers capaian kinerja sektor ESDM tahun 2023*. Kementerian ESDM.
- Kholmi, M., & Susadi, M. N. Z. (2021). Pengaruh mekanisme good corporate governance dan struktur kepemilikan terhadap pengungkapan sustainability report. *Jurnal Akuntansi dan Ekonomika*, 11(1), 129–138. <https://doi.org/10.37859/jae.v11i1.2515>
- Kristiadi, T., & Herijawati, E. (2023). Pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan dan solvabilitas terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Ekonomi Akuntansi, Manajemen*, 2(2), 91–107.
- Liu, Y. (2025). Research on the construction of a financial crisis early warning model for listed companies from the perspective of ESG: Taking the lithium battery industry as an example. *Financial Engineering and Risk Management*, 10, 101–115.
- Masyitoh, F. F., & Indrabudiman, A. (2024). Pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan leverage terhadap pengungkapan environment, social & governance (ESG) dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 7(2).
- Mukti, A. H., Hariyanto, O. I. B., & Edward, O. T. (2025). Assessing the impact of financial risk and ownership structure on ESG disclosure: Insights from the energy sector in Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 1–23.
- Napitupulu, R. B., dkk. (2021). *Penelitian bisnis, teknik dan analisa dengan SPSS-Stata-Eviews*. Madenatera.
- Safa'at, R. B., & Arsjah, R. J. (2025). Pengaruh komite audit, kinerja lingkungan, dan profitabilitas terhadap pengungkapan emisi karbon: Studi pada perusahaan pertambangan BEI 2019–2023 dengan pendekatan data panel. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis*, 14(2). <https://doi.org/10.34127/jrlab.v14i2.1595>
- Safira, A., & Hardiningsih, P. (2019). Determinan pengungkapan laporan keberlanjutan. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 3(3), 191–201.
- Saini, N., & Singhania, M. (2019). Performance relevance of environmental and social disclosures:

- The role of foreign ownership. *Benchmarking: An International Journal*.
<https://doi.org/10.1108/bij-04-2018-0114>
- Sari, R. E., & Mujiani, S. (2025). Carbon emission disclosure: Analisis tipe industri dan kepemilikan institusional pada Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 5(2), 60–74.
- Setyaningsih, F., Nuryati, T., Rossa, E., & Machdar, N. M. (2023). Pengaruh profitabilitas, leverage, dan capital intensity terhadap tax avoidance. *Sinomika Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Ekonomi dan Akuntansi*, 2(1), 35–44. <https://doi.org/10.54443/sinomika.v2i1.983>
- Shaikh, I. (2021). Environmental, social, and governance (ESG) practice and firm performance: An international evidence. *Journal of Business Economics and Management*, 23(1), 218–237. <https://doi.org/10.3846/jbem.2022.16202>
- Sihombing, P. R. (2021). *Analisis regresi data panel*.
- Sihombing, R. (2022). *Aplikasi EViews untuk statistisi pemula*. Dewangga Publishing. www.dewanggapublishing.com
- Wang, Y., Lin, Y., Fu, X., & Chen, S. (2023). Institutional ownership heterogeneity and ESG performance: Evidence from China. *Finance Research Letters*, 51, 103448. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2022.103448>
- Yani, D. F., Aryani, Y. A., & Sumarta, N. H. (2024). Laporan keberlanjutan di Indonesia dan pengungkapannya di lingkungan perusahaan: A systematic literature review. *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi*, 8, 2103–2115.
- Zhi Wei, L., & Naysary, B. (2021). An empirical analysis of liquidity, solvency, capital structure and financial health of small and medium enterprises in Malaysia. *Journal of Business and Social Sciences*, 2(1), 5.